

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu adalah mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi operasi bank dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 triliun)” memberikan hasil bahwa Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Prasnanugraha (2007) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)” memberikan hasil bahwa variabel CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA. Variabel NPL, NIM, BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Variabel CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Ponco (2008) dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA. (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)” memberikan hasil Variabel CAR,

NIM, LDR, BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Mahardian (2008) dengan judul Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002- Juni 2007) memberikan hasil CAR, NIM, LDR, berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Dari kelima variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada keempat variable lainnya (satu variable tidak signifikan).

Indrawan (2009) dengan judul Analisis pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA periode 2006-2008 (Studi pada Bank Syariah Mandiri) memberikan hasil bahwa CAR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan memberikan hasil bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari ketiga variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen CAR mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada kedua variable lainnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prastiyaningtyas (2010) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)” memberikan hasil Variabel CAR, NIM, dan Pangsa Kredit berpengaruh

signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Variabel NPL, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini



Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Pendekatan, Metode Penggalian, dan Analisis Data	Hasil Penelitian	Saran-Saran
1.	Mawardi (2004)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 trilyun).	<p>Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasi terhadap kinerja bank kecil di Indonesia</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh resiko kredit terhadap kinerja bank kecil di Indonesia</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh resiko pasar terhadap perkembangan kinerja</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja bank kecil di Indonesia</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif</p> <p>Metode Penggalian dengan cara dokumentasi</p> <p>Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda</p>	<p>Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap profitabilitas.</p> <p>Sedangkan secara parsial NIM berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas</p>	<p>Pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menggunakan periode yang lebih panjang sehingga hasil penelitian selalu dapat diperbarui</p>

			Untuk menganalisis modal, efisiensi operasi, resiko kredit dan resiko pasar secara bersama-sama terhadap kinerja bank kecil di Indonesia			
2.	Prasnanugraha (2007)	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia).	<p>Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.</p> <p>Untuk menganalisa variable-variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA.</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif</p> <p>Metode Penggalian dengan cara dokumentasi</p> <p>Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda</p>	<p>variabel CAR, NPL, LDR, BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA.</p> <p>Variabel NPL, NIM, BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Variabel CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA</p>	<p>untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel independen seperti pelanggaran BMPK, tingkat inflasi serta pengaruh volativitas kurs. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder yaitu laporan publikasi bank, diharapkan penelitian mendatang dapat menjangkau aspek manajemen bank seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam melakukan penilaian kesehatan bank secara CAMEL Rating Sistem.</p>

3.	Ponco (2008)	<p>Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA. (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)</p>	<p>Untuk menganalisis pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>Untuk menganalisis pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif</p> <p>Metode Penggalian dengan cara dokumentasi</p> <p>Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda</p>	<p>Variabel CAR, NIM, LDR, BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>	<p>Dalam penelitian mendatang perlu menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i> (ROA), misalnya Giro Wajib Minimum (GWM), aktiva produktif bermasalah atau PPAP terhadap aktiva Produktif</p> <p>Menambahkan rentang waktu yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasikan.</p>
----	--------------	---	--	---	--	---

4.	Mahardian (2008)	<p>Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)</p>	<p>Menganalisis pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA). Menganalisis pengaruh (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA). Menganalisis pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA). Menganalisis pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA). Menganalisis pengaruh <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA).</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif Metode Penggalan dengan cara dokumentasi Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda</p>	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) , <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). <i>Efisiensi Operasi</i> (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Dari kelima variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada keempat variable lainnya (satu variable tidak signifikan)</p>	<p>beberapa hal yang dapat dilakukan untuk penelitian mendatang diharapkan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penyaluran kredit oleh perusahaan perbankan di Indonesia (khususnya perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ).</p>
----	------------------	--	---	--	--	--

5.	Indrawan (2009)	Analisis pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA periode 2006-2008 (Studi pada Bank Syariah Mandiri)	Untuk mengukur pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap Return On Asset (ROA) secara simultan pada Bank Syariah Mandiri tersebut. Untuk mengukur dari kedua variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO yang paling dominan pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).	Pendekatan Kuantitatif Metode Penggalan dengan cara dokumentasi Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda	CAR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan memberikan hasil bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari ketiga variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen CAR mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada kedua variable lainnya.	Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka untuk meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari CAR maka bank harus lebih mengedepankan pembiayaan musyarah dengan meminimalkan tingkat resiko yang ada. Dan bila dilihat dari LDR pembiayaan bank syariah sudah sangat baik karena rata-rata pembiayaan sudah diatas 50%, akan tetapi dengan pembiayaan yang relatif besar tersebut bank syariah mandiri juga harus memperhatikan tingkat pengembalian pengelola modal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat NPL. peneliti berikutnya diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel penelitian yang telah dilakukan karena diduga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi
----	-----------------	---	---	---	---	---

						profitabilitas dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan.
6.	Prastiyaning tyas (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)	<p>Untuk menganalisis variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, secara parsial dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan</p> <p>Untuk menganalisis variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM secara simultan dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif</p> <p>Metode Penggalan dengan cara dokumentasi</p> <p>Metode Analisis data dengan teknik analisis regresi linier berganda</p>	<p>Variabel CAR, NIM, berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank.</p> <p>Variabel NPL, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.</p> <p>Variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.</p>	Manajemen bank agar dapat meningkatkan ROA, bank harus dapat menurunkan BOPO agar lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional
7.	Kartika Ayu E (2012)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), PPAP, <i>Net Income Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan BOPO Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)	<p>Untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, BOPO terhadap ROA secara simultan pada bank konvensional.</p> <p>Untuk menganalisis dari keenam variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, BOPO</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif</p> <p>Metode Penggalan dengan cara dokumentasi</p> <p>Metode Analisis data dengan</p>	<p>Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA</p> <p>Dari keenam variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui</p>	Dalam menentukan variabel, peneliti berikutnya diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel penelitian yang telah dilakukan karena diduga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dengan mempertimbangkan kondisi

		(Studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2007-2011)	yang paling dominan pengaruhnya terhadap ROA.	teknik analisis regresi linier berganda	bahwa variable independen CAR mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada kelima variable lainnya.	nyata di lapangan. Menambahkan rentang waktu yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh dapat selalu diperbarui
--	--	--	---	---	---	--

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Perbedaan

- a. Variabel dalam penelitian terdahulu mencoba mengetahui pengaruh hubungan variabel CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel PPAP karena PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana atau kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga pembentukan PPAP sangat mempengaruhi profitabilitas.
- b. Pada penelitian ini periode tahun yang digunakan adalah 2007-2011

2. Persamaan

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan data sekunder dan alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpana giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2010:25). Secara sederhana bank

diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan dibidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2006:3).

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kemasyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah didunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dana dalam bentuk simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan sertifikat deposito, dan deposito berjangka (Kasmir, 2010:26).

Bank menurut kepemilikannya dibagi menjadi (Siamat, 2001):

1. Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.
2. Bank Pemerintah Daerah, adalah Bank-Bank Pembangunan Daerah yang pendiriannya didasarkan pada Undang-Undang No.13 tahun 1962 yang sekarang diubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998. BPD-BPD tersebut harus memilih dan menetapkan badan hukumnya apakah menjadi Perseroan Terbatas, Koperasi atau Perusahaan Daerah.
3. Bank Swasta Nasional, adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia.
4. Bank Asing, adalah merupakan kantor cabang dari suatu bank diluar Indonesia yang saat ini hanya diperkenankan beroperasi di Jakarta dan membuka kantor cabang pembantu di beberapa Ibukota provinsi selain Jakarta yaitu, Semarang, Surabaya, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang, Medan dan Batam dan lain-lain.

Bank Umum itu sendiri dijelaskan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dikatakan dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran karena bank umum diperbolehkan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, yang penarikannya dilakukan dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lalu lintas

giral lainnya yang dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Dari kegiatan ini bank umum sering disebut sebagai bank pencipta uang giral (BPUG) (Sulhan, dkk., 2008: 11). Namun tetap berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services* dan sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*). Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Ayat 2 Pasal 5 bahwa Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu.

Sedangkan bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank konvensional merupakan bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *Letter of Credit*, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

2.2.2. Kinerja Perbankan

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan.

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang paling penting didalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk sebagaimana bank tersebut harus dijalankan. Penilaian untuk menentukan kondisi bank biasanya menggunakan analisis CAMELS (Sulhan, dkk., 2008: 11).

1. *Capital* / Aspek Permodalan

Penilaian permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR yang telah ditetapkan oleh BI

2. *Assets Quality* / Aspek Kualitas Aset

Penilaian aset yaitu dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. *Management* / Aspek Kualitas Manajemen

Manajemen untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat. Penilaian ini terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko.

4. *Liquidity* /Aspek Likuiditas

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas bank. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

5. *Earning* /Aspek Rentabilitas

Kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

6. *Sensitivity* / Aspek Sensitivitas

Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

Kinerja dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Penyediaan ukuran laba sebagai indikator kinerja perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan modern. Salah satu teknik analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio keuangan yang memberikan informasi sederhana tentang hubungan antara pos satu dengan pos lainnya sehingga memudahkan dan mempercepat dalam menilai kesehatan dan kinerja perusahaan perbankan.

2.2.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam presentase atau kali (Riyadi, 2006:155). Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan suatu dasar untuk dapat menginterprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Analisis ratio seperti halnya alat-alat lain adalah *future oriented*, oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat angka suatu rasio sepenuhnya tergantung pada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterprestasikan data yang bersangkutan (Munawir, 2007:64).

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Dendawijaya (2001) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, Rasio kewajiban bersih *call money* (Dendawijaya, 2001:116)

2. Rasio Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar model bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasionya adalah *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Assets Ratio*.

3. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, rasio biaya operasional.

2.2.4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (kasmir, 2008:197).

Mahmoedin (2004 : 20) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya (NPL dan PPAP)
- b. Jumlah kecukupan modal (CAR)
- c. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah
- d. Perpencaran bunga bank (NIM)
- e. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid (LDR)
- f. Efisiensi dalam menekan biaya operasi (BOPO)

Rasio profitabilitas terdiri dari tiga rasio yaitu *profit margin*, ROE dan ROA. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA karena menunjukkan profitabilitas dengan kaitannya total asset yang digunakan dalam usaha. Sedangkan ROE menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi sedangkan rasio *profit margin* menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan.

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006;156). Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak disini adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum dikenakan atau dikurangi pajak. Sedangkan rata-rata total aset merupakan rata-rata atas aktiva yang dimiliki bank. ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/ 23

/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi asset (Dendawijaya, 2005:120). ROA dihitung dengan menggunakan rumus : (Bank Indonesia, 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan standart internasional yang dikeluarkan oleh *Banking For International Settlement (BIS)* (Riyadi, 2006 : 161). Menurut Dendawijaya (2000 : 116-122) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005 : 291). CAR dihitung dengan menggunakan rumus : (Bank Indonesia, 2004).

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

2.2.6. *Non Performing Loan* (NPL)

Secara konsep teori *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:161). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/ skor yang diperolehnya. Jika NPL tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas. NPL dihitung dengan menggunakan rumus: (Bank Indonesia, 2004)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}}$$

2.2.7. PPAP

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan

perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan (Muljono,1996). Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus. Menurut Taswan (2003) bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Cadangan yang dibentuk dari aktiva produktif ini terdiri dari:

1. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk SBI dan surat utang pemerintah.
2. Cadangan khusus PPAP yang ditetapkan sekurang-kurang sebesar:
 - a. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus,
 - b. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan,
 - c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan,
 - d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi dengan nilai agunan

Rasio pemenuhan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib

dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Perhitungan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/ kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. PPAP dihitung dengan menggunakan rumus: (Bank Indonesia, 2004)

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah di bentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

2.2.8. *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia No. 5/ 2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian resiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman (*lending*) atau dalam bentuk absolute, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi keuntungannya semakin besar resiko yang dihadapi yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku

bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). NIM dihitung dengan menggunakan rumus: (Bank Indonesia, 2004)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva}}$$

2.2.9. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang di berikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2006:165). Arifin (2002 : 70) mengemukakan bahwa terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Perhitungan atas rasio ini dapat dilihat pada laporan neraca bank. LDR dihitung dengan menggunakan rumus: (Bank Indonesia, 2004)

$$LDR = \frac{Kredit}{Total\ Dana}$$

2.2.10. BOPO

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (Riyadi, 2006:159). BOPO dihitung dengan menggunakan rumus: (Bank Indonesia, 2004)

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasi}{Pendapatan\ Operasi}$$

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2005:121). Rasio biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dengan rasio mendekati 75% berarti kinerja bank menunjukkan efisiensi yang baik. Apabila rasio tersebut di atas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja efisiensi yang rendah (Selamet, 2006:159)

2.2.11. Kajian Perspektif Islam

2.2.11.1. Kajian Islam tentang Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Komponen-komponen dalam menilai rentabilitas adalah dengan melihat nilai ROA (untuk mengukur keuntungan), NIM (pendapatan bunga bersih), dan BOPO (Biaya operasional pendapatan operasional).

Di antara tujuan usaha yang terpenting ialah meraih laba, yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengopersiannya dalam aksi-aksi dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal yang melarang menyimpannya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi. Dalam bahasa Arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Di dalam surat al-Baqarah ayat 16, Allah berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Kelebihan yang dimaksud di atas bukan hanya kelebihan dalam hal material, namun juga bisa dimaksudkan mendapatkan kelebihan dalam iman dan taqwa. Dalam penentuan besarnya laba dijustifikasi berdasarkan tanggung jawab yang diambil seseorang dan para pedagang harus memperhatikan kondisi harga dalam pasar. Mekanisme harga itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah. Diantara kaidah-kaidah tersebut adalah pemerintah berhak untuk melakukan intervensi pasar ketika terjadi tindakan sewenang-wenang dalam pasar

yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Dengan demikian dapat diciptakan pasar yang adil dan akan melahirkan harga yang wajar dan juga tingkat laba tidak berlebihan yang tidak termasuk dalam riba (Iqbal, 2008:56). Sebagaimana ayat berikut dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
 مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
 مِّن رَّبِّهِ فَآتَتْهَا فَلَهِ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
 فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah: 275).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رَبًّا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ

“Dari Umar bin Al-khaththab Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasullullah saw bersabda, jual beli emas dengan emas adalah riba kecuali secara kontan, perak dengan perak adalah riba kecuali secara kontan, biji gandum dengan gandum adalah riba kecuali secara kontan, tepung gandum dengan tepung gandum adalah riba kecuali secara kontan”. (HR. Bukhari – Muslim). (Mardani, 2011:134)

Ayat diatas menyimpulkan bahwa Allah melarang seseorang melakukan riba karena riba dinilai memberatkan salah satu pihak dalam transaksi karena utang yang dibayar melebihi dari pokok pinjaman karena si peminjam tidak mampu mengembalikan dana pinjaman pada waktu yang telah ditentukan (Karim, 2006 : 40).

2.2.11.2. Kajian Islam tentang Permodalan

Modal sangat penting bagi jalannya sebuah usaha. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Dalam Islam setiap harta ada zakatnya. Jika harta tersebut didiamkan, maka lambat laun akan termakan oleh zakatnya. Salah satu hikmah dari zakat ini adalah mendorong setiap muslim untuk menginvestasikan hartanya. Harta yang diinvestasikan tidak akan termakan oleh zakat, kecuali keuntungannya saja. Harga adalah nilai jual atau beli dari sesuatu yang diperdagangkan. Selisih harga beli terhadap harga jual disebut profit margin. Harga terbentuk setelah terjadinya mekanisme pasar (Syahatah,

2001: 127). Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam al-qur'an sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الْمَبَٰئِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)” (al-imron 14)

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Ini merupakan anjuran dari Allah untuk hamba-hambaNya untuk menafkahkan harta mereka di jalan yang benar yaitu dengan membantu orang-orang yang membutuhkan dan meningkatkan ilmu yang bermanfaat dalam mempersiapkan segala macam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kaum muslimin.

Dalam sistem ekonomi islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti, seperti hadist dberikut:

بَابُ زَكَاةِ أَمْوَالِ الْيَتَامَى وَالتَّجَارَةِ لَهُمْ فِيهَا حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ عُمَرَ
ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ اتَّجَرُوا فِي أَمْوَالِ الْيَتَامَى لِأَتَأْكُلُهَا الزَّكَاةُ (مالك)

Dalam kitab al-Muwaththa karya imam malik disebutkan : “bab tentang zakat dan investasi harta anak-anak yatim”, Yahya telah menyampaikan hadits kepadaku dari Malik bahwasanya Umar bin Khatab berkata:”perdagangkanlah (investasikanlah) harta anak-anak yatim itu, sehingga tidak berkurang untuk membayar zakat”. (HR. Malik dalam kitab al-Muwaththa)

Modal sebaiknya di investasikan agar berkembang, hal ini di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain dan habis untuk membayar zakat, namun seandainya jika uang di investasikan dan di gunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja (Munir,2007:60).

2.2.11.3.Kajian Islam tentang Kualitas Asset

Diantara salah satu bentuk perniagaan yang dijalankan di masyarakat ialah jual-beli dengan cara kredit. Dahulu, praktek perkreditan yang dijalankan di masyarakat sangat sederhana, akan tetapi pada zaman sekarang, kehidupan umat manusia secara umum telah mengalami kemajuan dan banyak perubahan. Diantara jenis transaksi yang telah mengalami perkembangan makna dan penerapannya adalah transaksi perkreditan. Dahulu, transaksi ini hanya mengenal satu metode saja, yaitu metode langsung antara pemilik barang dengan konsumen. Akan tetapi di zaman sekarang, perkreditan telah berkembang dan mengenal metode baru, yaitu metode tidak langsung, dengan melibatkan

pihak ketiga. Dengan demikian pembeli sebagai pihak pertama tidak hanya bertransaksi dengan pemilik barang, akan tetapi ia bertransaksi dengan dua pihak yang berbeda: Pihak kedua: Pemilik barang. Pihak ketiga: Perusahaan pembiayaan atau perkreditan atau perbankan.

Perkreditan yang dilakukan secara langsung antara pemilik barang dengan pembeli adalah suatu transaksi perniagaan yang diharamkan dalam syari'at. Hukum akad perkreditan ini tetap berlaku, walaupun harga pembelian dengan kredit lebih besar dibanding dengan harga pembelian dengan cara kontan. Di dalam surat al-Baqarah ayat 282, Allah berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ
أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهَدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ
فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا

يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ
كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ
أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ
فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا
يُضَارُّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَأَنْقُوا
اللَّهِ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya

hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْكَالِيِّ بِالْكَالِيِّ

“sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wa sallam melarang menjual utang dengan utang”. (HR. al-Baihaqi)

Ayat ini adalah salah satu dalil yang menghalalkan adanya praktek hutang-piutang, sedangkan akad kredit adalah salah satu bentuk hutang, maka dengan keumuman ayat ini menjadi dasar dibolehkannya perkreditan. Apabila seseorang ingin membayar utangnya dengan cara di angsur maka harus ada kesepakatan (akad) antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman untuk menghindari adanya kecurangan dalam transaksi pembayaran piutang (Mardani, 2011:197).

2.2.11.4. Kajian Islam tentang Likuiditas

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana salah satu fungsi likuiditas adalah memberikan pinjaman kepada nasabah. Pada umumnya pinjam-meminjam hukumnya sunah/ sunat bila dalam keadaan normal. Hutang piutang dapat memberikan banyak manfaat / syafaat kepada kedua belah pihak. Hutang piutang merupakan perbuatan saling tolong menolong antara umat manusia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT selama tolong-menolong dalam kebajikan. Hutang piutang dapat mengurangi kesulitan orang lain yang sedang dirudung masalah serta dapat memperkuat tali persaudaraan kedua belah

pihak. Jadi dalam hal ini juga berlaku dalam kegiatan usaha modern. Syariat mewajibkan yang memiliki hutang agar segera melunasinya dan haram baginya menunda-nunda pembayaran. Bila dia menunda-nundanya, maka dia telah berdosa dan melanggar larangan (Athiyyah, 2009:77). Adapun dalil tentang ini adalah Surat an-nisa' 58

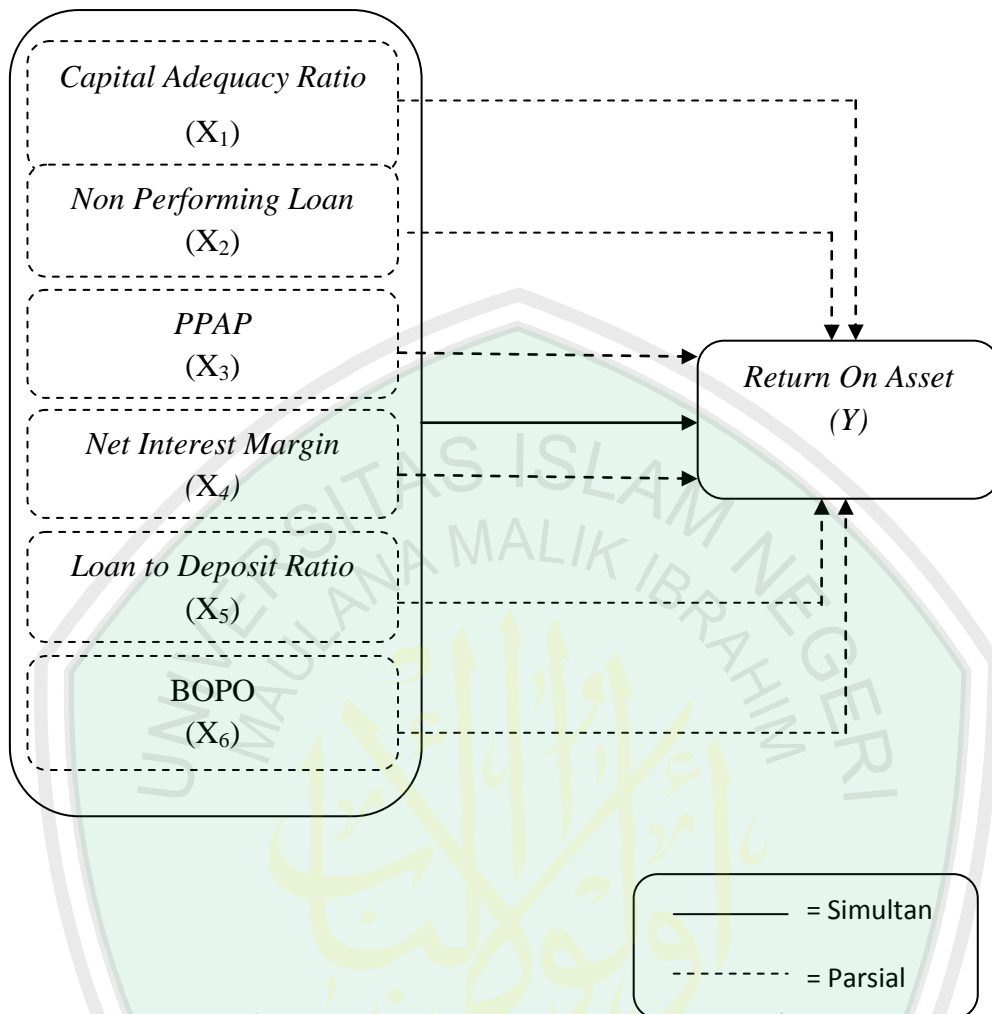
﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Jadi ayat ini memerintahkan untuk menunaikan amanat termasuk didalamnya adalah melunasi utangnya, bagi yang mampu melakukannya, dan melarang menunda-nundanya. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian maupun amanat perusahaan. Mereka tanpa kecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat. Jadi, dalam hal ini Islam memperbolehkan kegiatan utang dari satu pihak ke pihak lain, dengan syarat ada waktu jatuh tempo untuk melunasi kewajiban tersebut, termasuk dalam hal likuiditas.

2.3. Kerangka Berfikir

Analisis rasio keuangan bank yang merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Dari analisis tersebut dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan informasi yang positif terhadap perusahaan, dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan akan baik. Dalam mencapai pertumbuhan tersebut perusahaan dituntut untuk dapat memaksimalkan laba, sehingga aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba mempunyai kontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan laba. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA sebagai proxy untuk pengukuran kinerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*.



Menurut Fitriani, CAR merupakan variabel control yang mempengaruhi profitabilitas yang didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian- kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin besar rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), maka akan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah dan juga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap

masyarakat. Dengan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah, maka semakin besar pula tingkat profitabilitas suatu bank. Dengan demikian, semakin besar rasio CAR maka semakin besar pula profitabilitas suatu bank sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2010) dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005), Budi (2008), dan Mahardian (2008) rasio NPL berpengaruh negative terhadap profitabilitas perbankan.

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA (Muljono, 1996).

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban

bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil atau tingkat profitabilitasnya semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005), Budi (2008), Fitriani (2010), dan Mahardian (2008) bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Semakin tinggi rasio LDR, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dengan adanya likuiditas yang rendah, maka akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Budi (2008), dan Mahardian (2008) bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, berarti semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio BOPO, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar sehingga profitabilitas bank menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005) bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas.

2.4. Hipotesis

Hipotesis menurut Nisfiannoor (2009: 8) adalah dugaan sementara mengenai hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan. Hipotesis sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena keberadaan hipotesis dapat mengarahkan penelitian.

2.4.1. Pengaruh secara simultan

Menurut Mahmoedin (2004: 202) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang pertama adalah jumlah kecukupan modal. Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko. Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas

Kedua adalah Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya, dalam menilai kualitas kredit penelitian ini menggunakan variabel NPL dan PPAP. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Jika NPL tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana / kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Ketiga adalah perpencaran bunga bank. Salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian resiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman (*lending*) atau antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM. Dengan demikian

besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank.

Keempat adalah manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas. Jika terlalu banyak likuiditas akan menghasilkan tingkat pendapatan yang sedikit dan akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Serta efisiensi dalam menekan biaya operasi. Kemampuan fundamental bank dapat dilihat dari efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai BOPO (75% kebawah biasanya dianggap efisien). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004), Prasnanugraha (2007), Ponco (2008) dan Indrawan (2009) yang menyatakan bahwa rasio CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1. CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank.

2.4.2. Pengaruh Variabel yang dominan terhadap ROA

Dalam penelitian ini rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko. Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005 : 291). Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA

NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:161). Jika NPL tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunnya tingkat profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap ROA

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana / kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (Muljono,1999)

NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah.

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Jadi LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap ROA.

Dalam pembahasan diatas diduga ada pengaruh variabel independent terhadap dependent. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasanugraha (2007) dan Indrawan (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang dominan terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2. Ada pengaruh yang dominan diantara variabel-variabel tersebut terhadap ROA bank